

FUNGSI GAMELAN DALAM RANGKAIAN SEMBAHYANG UMAT HINDU DI PURA SEDALEMAN KARANGANYAR

The Function Of Gamelan At Sedaleman Pura Karanganyar in The Prayers Of The Hindu

Rahmani Yanuarista Puteri Sanjaya*

Institut Seni Indonesia Surakarta

*ristasanjaya14@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the function of gamelan in a series of Hindu prayers at Sedaleman Temple, Karanganyar. Although previous studies have identified the role of gamelan in the context of religious activities, the majority of these studies tend to focus on the use of gamelan in religious celebration ceremonies consisting of a series of activities with broader objectives. This research fills a gap by exploring the function of gamelan in more personalized communal prayers aimed at achieving devotional solemnity. The approach used in this research is ethnography with methods of participatory observation, in-depth interviews, and direct documentation to obtain comprehensive data. The main focus of this research is to identify the function of gamelan in a series of Hindu prayers at Sedaleman Temple. The results showed that the functions of gamelan include sacred symbols and signs, encouraging physical responses in the body of the congregation, and as a means of contemplation and aesthetic appreciation during the series of prayers. These functions contribute significantly to the smooth running of the prayers. The findings are expected to expand knowledge related to the function of gamelan in a religious perspective to the general public.

Keyword: Gamelan; Prayer; Hindu; Function; Religious rituals

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi gamelan dalam rangkaian sembahyang umat Hindu di Pura Sedaleman, Karanganyar. Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi peran gamelan dalam konteks kegiatan keagamaan, mayoritas studi tersebut cenderung berfokus pada penggunaan gamelan dalam upacara perayaan keagamaan yang terdiri dari serangkaian kegiatan dengan tujuan yang lebih luas. Penelitian ini mengisi celah dengan mengeksplorasi fungsi gamelan pada sembahyang bersama yang lebih personal dan bertujuan mencapai kekhusyukan umat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi langsung untuk memperoleh data yang komprehensif. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi fungsi gamelan dalam rangkaian sembahyang umat Hindu di Pura Sedaleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi gamelan di antaranya sebagai simbol dan tanda sakral, pendorong respon fisik pada tubuh umat, serta sebagai sarana kontemplasi dan penghayatan estetis selama rangkaian sembahyang berlangsung. Fungsi-fungsi tersebut berkontribusi secara signifikan terhadap kelancaran rangkaian sembahyang. Temuan ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan terkait fungsi gamelan dalam perspektif keagamaan kepada khalayak umum.

Kata kunci: Gamelan; Sembahyang; Hindu; Fungsi; Ritual keagamaan

PENGANTAR

Kehadiran musik dalam kegiatan keagamaan telah menjadi hal yang umum dan sering dijumpai di kehidupan masyarakat. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui beberapa kajian literatur ilmiah yang menunjukkan adanya keterlibatan musik pada proses ritual keagamaan yang ada di berbagai daerah. Beberapa literatur tersebut diantaranya membahas mengenai penggunaan alat musik shofar dalam ibadah Kristen di GJKI Millenium Damai Ministri di Surakarta (Prihandhini & Astono, 2022), Gamelan Degung dalam ibadah kristen di GJKI Motekar Jambudipa Bandung Barat (Wahyudin, 2021), Gamelan Jawa di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Ngembak (Kristanto, 2019), Gamelan Jawa sebagai musik liturgi pada ibadah Minggu di GKJ Ngrundul Kabupaten Klaten (Aji dkk., 2024), dan juga adanya Gamelan Gambang dalam upacara Dewa Yadnya di Kota Denpasar, Bali (Yudarta dkk., 2007). Meskipun kajian-kajian sebelumnya telah mengidentifikasi mengenai musik, termasuk gamelan dalam berbagai konteks keagamaan mulai dari ibadah Kristen hingga upacara Hindu seperti Dewa Yadnya di Bali, penelitian yang secara spesifik membahas fungsi gamelan Jawa dalam rangkaian sembahyang bersama umat Hindu di Jawa masih sangat minim.

Beberapa tinjauan literatur yang memiliki keterkaitan terhadap topik pada penelitian ini, yaitu: pertama, artikel berjudul *Gamelan Gambang Dalam Ritual Keagamaan Umat Hindu Di Kota Denpasar* oleh I Gede Yudarta dan I Nyoman Pasek. Tulisan tersebut mengeksplorasi peran gamelan gambang dalam ritual sakral seperti upacara Dewa Yadnya dan upacara Pitra Yadnya. Tulisan tersebut memuat beberapa temuan, yaitu 1) gamelan gambang berfungsi sebagai instrumen spiritual dan estetika yang memfasilitasi komunikasi dengan tuhan, 2) dalam konteks seremonial, gamelan gambang memiliki peran penting dalam menjaga kesakralan gending tertentu yang mencerminkan peran integralnya dalam identitas agama dan budaya, 3) penggunaan gamelan gambang dalam kedua upacara tersebut menjadi salah satu upaya untuk melestarikan dan mengembangkan gamelan gambang. Tinjauan selanjutnya, artikel bertajuk *Bunyi gamelan angklung Dalam Upacara Pitra Yadnya Di Kota Mataram* (Yuli Anggreni dkk, 2021). Tulisan tersebut menyoroti mengenai peran gamelan angklung dalam upacara Pitra Yadnya melalui perspektif sosiokultural. Pembahasan pada tulisan tersebut mengungkapkan bahwa gamelan angklung memiliki peran sebagai media komunikasi sosial, ekspresi emosi dan identitas budaya. Selain itu gamelan angklung dalam upacara Pitra Yadnya memiliki fungsi hiburan dan seremonial yang lebih luas yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pola musik dalam permainan gamelan angklung, jenis gending yang dimainkan, dan respon umat dalam menikmatinya.

Beberapa tinjauan literatur tersebut menunjukkan bahwa meskipun penelitian-penelitian sebelumnya memiliki persamaan topik yaitu penggunaan gamelan dalam aktivitas keagamaan umat Hindu, penelitian tersebut berfokus pada fungsi gamelan dalam konteks upacara Yadnya yang bersifat komunal, melibatkan serangkaian ritual formal, dan seringkali berlangsung dalam durasi yang lebih panjang serta

melibatkan skala yang lebih besar. Literatur tersebut belum secara spesifik mengkaji fungsi gamelan Jawa dalam rangkaian sembahyang bersama umat Hindu di Pura Sedaleman, Karanganyar. Sembahyang bersama, meskipun merupakan bagian dari praktik keagamaan, memiliki karakteristik yang berbeda dengan upacara Yadnya. Sembahyang cenderung lebih menekankan pada komunikasi personal atau kolektif yang lebih intim dengan Tuhan, fokus pada kekhusyukan individu, dan dapat memiliki durasi yang lebih singkat. Dengan demikian, adapun aspek-aspek permasalahan yang perlu dipecahkan untuk membatasi fokus pembahasan pada penelitian ini yakni menganalisis rangkaian proses sembahyang di Pura Sedaleman serta fungsi-fungsi gamelan dalam rangkaian proses sembahyang di Pura Sedaleman tersebut.

Istilah sembahyang sendiri memiliki makna yang cukup beragam, seperti dalam bahasa Jawa kuno, istilah sembahyang merupakan gabungan dari kata “sembah” dan “hyang”. Kata “sembah” dalam Bahasa Jawa kuno memiliki arti menyayangi, menghormati, memohon, menyerahkan diri dan menyatukan diri, sedangkan kata “hyang” dalam Bahasa Jawa kuno memiliki arti suci sehingga sembahyang sendiri adalah menyembah yang suci (Wentin, 2019). Sementara itu, beberapa kajian literatur lain juga memiliki pemaparan mengenai istilah sembahyang, seperti Maulidan yang berpendapat bahwa Rangkaian sembahyang secara umum diartikan sebagai suatu kegiatan keagamaan yang dilakukan secara sengaja untuk menjalin hubungan antara seseorang dengan Tuhan, Dewa, atau Roh yang mereka puja (Maulidan, 2016) dan Abidatunillah yang memaparkan bahwa sembahyang merupakan suatu ritual yang dilakukan sebagai bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhan untuk menyampaikan kesedihan, kebahagiaan, kekhawatiran, maupun ketakutan mereka (Abidatunillah, 2018). Dengan demikian, sembahyang dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara sukarela untuk menyembah dan berkomunikasi dengan Tuhan atau Sang Hyang Widhi (sebutan untuk Tuhan dalam agama Hindu).

Keberadaan gamelan dalam rangkaian sembahyang di Pura Sedaleman tidak terjadi begitu saja melainkan ada alasan yang mendasarinya. Dalam ajaran *Hindu Dharma*, gamelan diyakini sebagai salah satu sarana yang dapat menunjang kelancaran ritual keagamaan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Darmawan (2018) yang menjelaskan bahwa terdapat lima suara yang menjadi unsur pelengkap dalam ritual Upacara Yadnya di Bali yang kerap disebut dengan istilah Panca Suara. Kelima suara yang dimaksud yaitu suara *mantra*, *genta*, *kidung*, gamelan, dan *kulkul* (Darmawan, 2018). Sejalan dengan penjelasan tersebut, Astawa menyampaikan bahwa umat di Pura Sedaleman juga memiliki keyakinan bahwa ke-lima unsur suara yaitu *mantra*, *kidung*, *genta*, *gong* (gamelan), dan *kulkul* pada konsep panca suara berperan secara krusial pada rangkaian sembahyang di Pura Sedaleman (Astawa, Wawancara 27 April 2024).

Berdasarkan pengamatan langsung, gamelan dalam rangkaian sembahyang di Pura Sedaleman dimainkan pada tiga tahap, yaitu tahap persiapan sembahyang,

sebelum sembahyang dimulai, dan setelah sembahyang selesai. Berdasarkan intensitas penggunaan gamelan pada rangkaian sembahyang tersebut, menunjukkan bahwa keberadaan gamelan bukan hanya hadir sebagai wujud dari kepercayaan umat saja melainkan memiliki fungsi yang signifikan terhadap kelancaran sembahyang. Hal ini menjadi fokus penelitian yang dilakukan penulis untuk menunjukkan fungsi mendalam dari penggunaan gamelan di Pura Sedaleman, Desa Munggur, Kec. Mojogedang, Kab. Karanganyar sebagai elemen penting dalam rangkaian sembahyang sehingga dapat memberikan pandangan yang lebih luas kepada masyarakat umum mengenai fungsi gamelan terutama dalam aspek keagamaan.

Penjelasan mengenai fungsi telah dipaparkan oleh Merriam (1964). Merriam memaparkan mengenai perbedaan antara “penggunaan” dan “fungsi”. Istilah “penggunaan” merupakan suatu hal yang mengacu pada situasi dimana musik digunakan dalam tindakan manusia seperti seseorang yang menggunakan musik untuk mengiringi tarian, ritual keagamaan, maupun perayaan suatu peristiwa, sedangkan “Fungsi” merupakan suatu hal yang lebih mengacu terhadap alasan penggunaan dan tujuan yang lebih luas dari tindakan manusia tersebut (Merriam, 1964). Sebagaimana yang dinyatakan sebelumnya, pembahasan dalam penelitian ini memiliki fokus pada fungsi gamelan dalam rangkaian sembahyang di Pura Sedaleman. Mengacu pada penjelasan Merriam, fungsi gamelan di Pura Sedaleman ditunjukkan melalui adanya respon oleh umat terhadap permainan gamelan baik sebagai sinyal komunikasi maupun penguat suasana rangkaian sembahyang dan emosi umat dalam mewujudkan kelancaran sembahyang.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi merupakan suatu pendekatan yang dilakukan melalui observasi terlibat (*participant observation*) serta berinteraksi secara langsung dengan pemilik kebudayaan untuk memahami suatu kebudayaan kelompok tertentu (Spradley, 1980). Pada proses ini, peneliti melibatkan diri secara aktif dengan hadir dalam rangkaian sembahyang dari awal hingga akhir sekaligus melakukan interaksi secara langsung dengan umat di Pura Sedaleman untuk menggali informasi secara komprehensif. Keterlibatan tersebut juga dilakukan sebagai upaya mengamati perilaku termasuk respon umat terhadap penggunaan gamelan dalam rangkaian sembahyang. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data melalui wawancara, pengambilan dokumentasi (foto, audio, dan video) terkait kegiatan selama rangkaian sembahyang, serta pencarian studi pustaka sebagai sumber valid yang dapat memberikan landasan teoritis, membandingkan temuan, dan memperkuat validitas hasil analisis lapangan untuk dituangkan pada latar belakang, pembahasan, serta penarikan kesimpulan penelitian.

Mengingat posisi peneliti sebagai seorang Muslim yang mengkaji aktivitas keagamaan Hindu, pemilihan pendekatan etnografi ini sangat relevan dan krusial dalam penelitian ini. Untuk memahami fungsi gamelan dalam rangkaian sembahyang

umat Hindu tidak cukup hanya dengan mengamati dari luar. Diperlukan penjelajahan mendalam terhadap makna, simbolisme, dan pengalaman subjektif umat yang terlibat langsung dalam ritual tersebut. Etnografi memungkinkan peneliti untuk memasuki dunia pengalaman partisipan, memahami bagaimana gamelan diinterpretasikan dan diinternalisasi dalam praktik keagamaan mereka. Melalui observasi terlibat dan interaksi langsung, peneliti dapat membangun kepercayaan dengan komunitas Pura Sedaleman, sehingga memungkinkan akses terhadap informasi yang kaya dan nuansa yang mungkin tidak terungkap melalui metode lain. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat praktik sembahyang dari perspektif “orang dalam” (*emic perspective*), bukan hanya dari sudut pandang “orang luar” (*etic perspective*). Dengan demikian, kerangka etnografi memfasilitasi penelitian yang sensitif secara budaya dan menghargai keberagaman keyakinan, memastikan bahwa interpretasi yang disajikan akurat dan representatif dari realitas yang dialami oleh umat Hindu di Pura Sedaleman.

PEMBAHASAN

Rangkaian Sembahyang Di Pura Sedaleman

Sembahyang dalam agama Hindu dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara mandiri (individu) maupun bersama-sama. Kedua cara tersebut memiliki perbedaan mulai dari tempat sembahyang, sarana dan prasarana sembahyang, hingga tata cara pelaksanaan dalam rangkaian sembahyang. Rangkaian sembahyang dapat meliputi tahap persiapan sembahyang, tahap sembahyang inti, hingga tahap setelah sembahyang inti. Dari beberapa yang telah disebutkan, perbedaan utama yang umum terjadi dan dapat terlihat dengan jelas yaitu pada tempat yang dipakai untuk melaksanakan rangkaian sembahyang. Dalam agama Hindu, sembahyang individu sering kali dilakukan di rumah atau tempat pribadi lainnya, namun juga dapat dilakukan di pura, sedangkan sembahyang bersama biasa dilakukan di tempat yang memiliki kapasitas lebih besar dan dapat menampung umat dengan jumlah yang lebih banyak seperti salah satunya adalah pura.

Tata cara dalam rangkaian sembahyang individu dan sembahyang bersama memiliki perbedaan pada setiap tahapannya. Perbedaan tata cara tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya karena adanya penggunaan sarana dan prasarana yang berbeda dalam rangkaian proses sembahyangnya. Menanggapi penjelasan mengenai konsep panca suara dalam rangkaian sembahyang dari beberapa sumber yang telah dipaparkan sebelumnya, sebagaimana yang disampaikan oleh Muliana sebagai berikut:

“Panca suara dapat dimaknai sebagai sarana komunikasi antara umat atau pelaku kegiatan tersebut dengan Sang Hyang Widhi. Dalam kegiatan sembahyang, kelima unsur panca suara tidak wajib ada, namun setidaknya dua dari kelima unsur panca suara pasti ditemui dalam rangkaian sembahyang secara individu maupun bersama. Unsur yang dimaksudkan yaitu kidung dan mantra, dimana kedua unsur tersebut dapat berasal langsung dari tubuh umat dan tidak memerlukan

media tambahan. Sedangkan penggunaan sarana dan prasarana seperti gamelan, genta, dan kulkul umumnya ditemukan pada sembahyang yang dilakukan secara bersama-sama". (Muliana, wawancara 18 Maret 2025).

Tata cara pada tahap persiapan untuk sembahyang individu biasanya dimulai dengan membersihkan diri. Pembersihan diri dapat dilakukan dengan mandi sekaligus berpakaian rapi, yaitu kebaya, kain panjang untuk bawahan, dan sabuk (wanita), sedangkan baju, kampuh, kain panjang, dan sabuk (pria) (Ketut, 2020). Proses persiapan sembahyang individu akan dilanjutkan dengan menyiapkan altar atau tempat ibadah di rumah, dimana pada altar ini biasanya terdapat foto atau patung dewa-dewi yang dihormati, bunga, dan dupa. Setelah melakukan persiapan, tahap selanjutnya adalah sembahyang inti. Pada tahap sembahyang inti individu diawali dengan melakukan puja dimana mereka biasanya mengucapkan mantra dan memberikan persembahan berupa bunga, makanan, atau dupa kepada dewa-dewi. Setelah itu, sembahyang inti biasa dilanjutkan dengan melantunkan kidungan sebagai bagian dari sembahyang dan refleksi spiritual. Setelah melewati beberapa proses tersebut, sembahyang inti diakhiri dengan ucapan syukur dan harapan agar doa yang dipanjatkan dikabulkan.

Sembahyang bersama di Pura Sedaleman diikuti oleh kurang lebih 30 umat. Dalam rangkaian sembahyang bersama di Pura Sedaleman terdapat beberapa peran atau posisi umat sebagai pelaku kegiatan. Pertama yaitu pemangku sembahyang yang memiliki peran dalam memimpin dan memandu proses sembahyang dari awal hingga akhir. Kedua yaitu pengrawit yang bertugas sebagai musisi gamelan selama rangkaian sembahyang berlangsung. Ketiga yaitu umat yang tidak berperan sebagai pemangku ataupun pengrawit. Adapun posisi umat sesuai peran yang dimiliki tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Foto Bagian Pengrawit Sembahyang Bersama di Pura Sedaleman (Sumber: Sanjaya, 2024)



Gambar 2. Foto Bagian Pemangku Sembahyang Bersama di Pura Sedaleman (Sumber: Sanjaya, 2024)



Gambar 3. Foto Bagian Umat Sembahyang Bersama di Pura Sedaleman
(Sumber: Sanjaya, 2024)

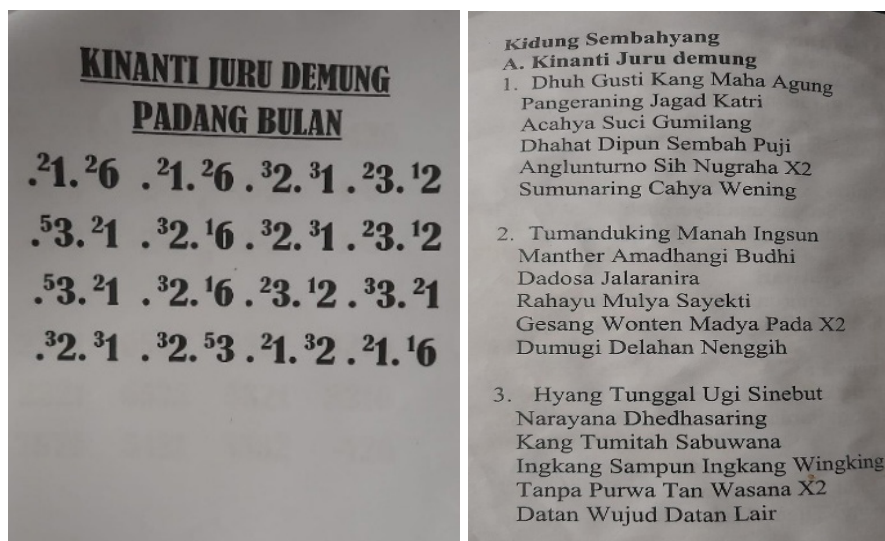
Tahap persiapan sembahyang bersama di Pura Sedaleman diawali dengan pengrawit menyiapkan gamelan dan notasi gending yang akan disajikan dan menempatkan diri pada posisinya masing-masing . Pada saat yang bersamaan, para pemangku juga menyiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam rangkaian sembahyang seperti altar yang disertai dupa, bunga, air, dan juga *microphone* untuk memandu umat dalam sembahyang. Setelah pengrawit menempati posisi mereka, gamelan mulai dibunyikan secara instrumental seraya menunggu umat berkumpul dan masuk ke dalam pura. Pada saat itu juga, sesaji diletakkan di pelinggih yang ada di dalam pura. Pada tahap ini gending yang disajikan adalah Ketawang Mijil Wigaringtyas dan Ketawang Gondamastuti. Adapun notasi terkait gending tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

<u>MIJIL KTW WIGARINGTYAS</u>				
<u>PLG 6</u>				
BK.5	2165	2165	2165	
	2126	2165	2126	2165
	2126	2165	2126	2165
66 . .	5561	3212	. 165	
1216	5216	2321	. 216	
55 .6	5412	36516	. 165	

<u>KTW GONDAMASTUTI</u>				
Bk.	61	2321	3312	-126
	-2-3	-2-1	-3-2	-1-6
	-2-3	-2-1	-3-2	-1-6
	2321	6532	5321	3216
	2321	6532	5321	3216
	7576	5421	3532	-126

Gambar 4. Notasi Gending Ketawang Wigaringtyas dan Gending Ketawang Gondamastuti
(Sumber: Dok. Pura Sedaleman, 2024)

Setelah umat berkumpul dan sesaji sudah diletakkan di pelinggih, pemangku sembahyang mulai membunyikan genta yang kemudian disusul oleh pembacaan mantra disertai kidung yang diiringi oleh permainan gamelan. Pada tahap ini gamelan tidak lagi dimainkan secara instrumental melainkan menyertai kidung yang dilantunkan oleh umat sembahyang. Gending dan kidung yang diperdengarkan pada tahap ini adalah Kinanthi Juru Demung. Perlu diketahui bahwa sesi pembacaan mantra disertai kidung dan permainan gamelan tersebut masih berada pada tahap persiapan sebelum sembahyang inti dimulai. Adapun notasi gending dan teks kidung tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

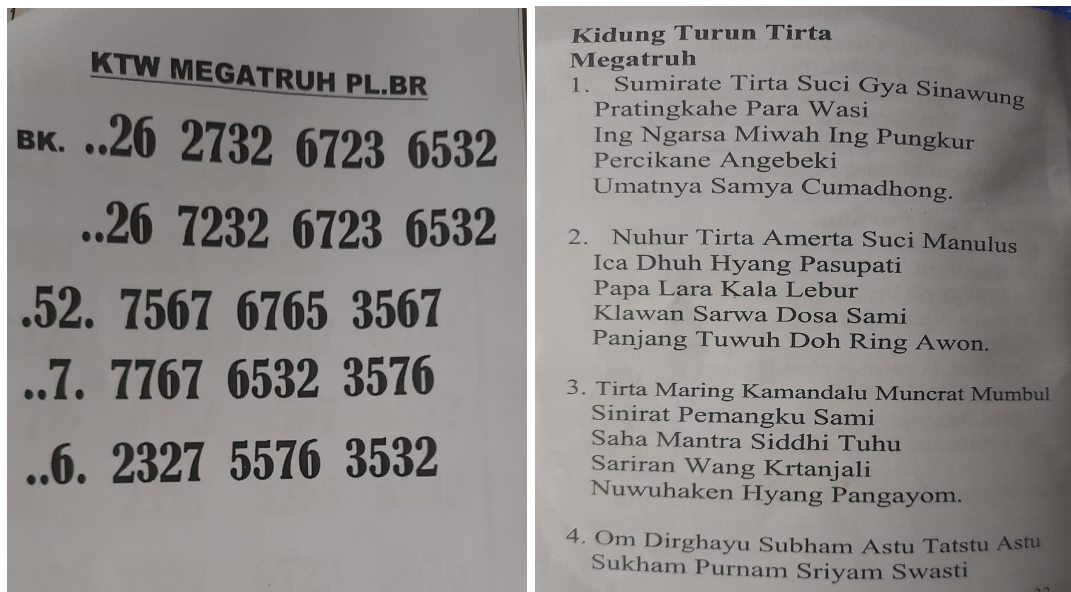


Gambar 5. Notasi *Kinanti Juru Demung* dan Teks *Kidung Kinanti Juru Demung*
(Sumber: Dok. Pura Sedaleman, 2024)

Tahap sembahyang di Pura Sedaleman diawali dengan semua umat memposisikan sikap duduk *Asana* (duduk bersila) untuk laki-laki dan *vajrasana* (posisi duduk dengan kedua kaki dilipat ke belakang, serta paha dan lutut menempel di lantai) untuk perempuan. Pada tahap ini semua umat termasuk pengrawit fokus mengikuti sembahyang. Setelah melakukan *asana* dan *vajrasana*, tahap selanjutnya adalah *pranayama* yaitu menenangkan pikiran dengan mengatur nafas. Setelah itu, umat melakukan *karasadena* yaitu memohon kesucian dan kebersihan dengan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri dan sebaliknya disertai membaca mantra. Pada tahap ini, tidak ada suara yang terdengar selain doa puja tri sandhya dan mantra yang diucapkan oleh pemangku sembahyang yang diikuti oleh semua umat sembahyang.

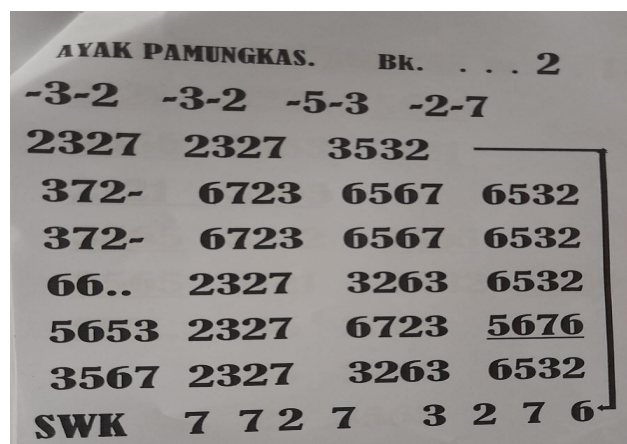
Setelah sembahyang selesai, pengrawit memainkan gamelan sebagai pengiring proses *nunas tirta* atau memercikkan air yang sudah disucikan ke seluruh tubuh melalui kepala tiga kali, diminum tiga kali, dan dibasuhkan ke wajah sebanyak tiga kali dengan maksud penyucian diri. Setelahnya, dilanjutkan dengan melakukan *nunas bija* atau menempelkan beras yang sudah di cuci bersih di antara kedua kening dan ada juga yang ditelan. Proses *nunas tirta* dan *nunas bija* ini dilakukan sembari membaca mantra oleh

masing-masing umat secara individu dan umat yang lain melantunkan kidung disertai permainan gamelan. Pada tahap ini, *gending* yang disajikan adalah Ketawang Megatruh. Adapun notasi gending dan teks kidung tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6. Notasi Ketawang Megatruh dan Teks Kidung Megatruh
(Sumber: Dok. Pura Sedaleman, 2024)

Setelah proses tersebut selesai, pemangku melakukan penutupan dengan mengajak umat untuk mengucap puja kepada Sang Hyang Widhi dan penyampaian harapan agar segala doa yang dipanjatkan dapat dikabulkan. Setelah pemangku menutup kegiatan sembahyang, umat bersiap untuk meninggalkan pura sembari pengrawit masih tetap memainkan gamelan dengan sajian gending Ayak Pamungkas. Penjelasan mengenai rangkaian sembahyang di Pura Sedaleman yang meliputi tahap persiapan sebelum sembahyang, tahap sembahyang inti, hingga tahap akhir setelah sembahyang inti selesai diatas dapat menunjukkan bahwa gamelan memiliki peran yang krusial dalam rangkaian sembahyang. Adapun notasi gending tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 7. Notasi Gending Ayak Pamungkas
(Sumber: Dok. Pura Sedaleman, 2024)

Pemilihan gending-gending untuk rangkaian sembahyang di Pura Sedaleman bukanlah suatu kebetulan, melainkan hasil dari proses kontekstualisasi yang mendalam. Gending-gending tersebut, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya Jawa, telah secara khusus diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan spiritual umat Hindu setempat. Adaptasi ini paling jelas terlihat pada bagian cakepan (lirik), yang diubah agar relevan dan mendukung kelancaran jalannya sembahyang. Sebagai contoh, gending-gending seperti Ketawang Mijil Wigaringtyas, Ketawang Gondamastuti, Kinanthi Juru Demung, Ketawang Megatruh, dan Ayak Pamungkas adalah warisan musikal Jawa yang kaya.

Penting untuk diketahui bahwa pencipta asli dari sebagian besar gending klasik Jawa seringkali tidak diketahui secara pasti melainkan hanya sebatas pada masa apa gending tersebut diciptakan. Mayoritas gending tradisional ini telah berkembang secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan praktik musikal selama berabad-abad, menjadikannya milik kolektif masyarakat Jawa (Savitri, 2012). Namun, di Pura Sedaleman, nilai spiritual gending-gending ini diperkaya melalui penyesuaian cakepan, di mana lirik aslinya diganti atau diubah dengan syair-syair yang relevan dengan ajaran, doa, atau nilai-nilai Hindu Dharma.

Penyesuaian lirik ini memiliki beberapa tujuan krusial. Pertama, untuk meningkatkan kekhusyukan umat; lirik-lirik yang relevan dengan puja-puji kepada Sang Hyang Widhi atau dewa-dewi, serta mengandung pesan spiritual, membantu umat untuk lebih fokus dan terhubung secara mendalam dengan proses sembahyang. Kedua, cakepan yang diubah menjadi syair-syair doa atau kidung Hindu berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan keagamaan, baik itu permohonan, rasa syukur, atau refleksi spiritual secara kolektif. Ketiga, proses kontekstualisasi ini juga berperan penting dalam memperkuat identitas umat Hindu di Jawa, menunjukkan bagaimana praktik keagamaan mereka tidak terlepas dari akar budaya Jawa. Gamelan dengan lirik yang telah diadaptasi ini menjadi jembatan yang kuat antara dimensi keagamaan dan kebudayaan.

Peran khas Gamelan dalam Rangkaian Sembahyang Bersama di Pura Sedaleman menunjukkan karakteristik unik, terutama dalam integrasi dan fungsi gamelan Jawa yang membedakannya dari praktik sembahyang bersama Hindu pada umumnya. Di Pura Sedaleman, gamelan tidak sekadar menjadi musik latar ia berperan aktif dan esensial di setiap tahap utama sembahyang: mulai dari persiapan, pengiring kidung sebelum sembahyang inti, hingga proses nunas tirta dan bija, serta penutupan. Keterlibatan gamelan yang begitu menyeluruh ini menunjukkan bahwa gamelan memiliki fungsi instrumental pada momen-momen krusial, suatu tingkat integrasi yang mungkin tidak selalu ditemukan dalam sembahyang Hindu secara umum, di mana kehadiran musik lebih sering terbatas pada upacara besar atau festival tertentu.

Sebagaimana yang terjadi di Pura Mandagiri Semeru Agung yang terletak di desa Senduro, Lumajang, umat setempat tidak menggunakan gamelan sebagai media

komunikasi untuk memberi sinyal atau tanda ketika upacara maupun sembahyang dilakukan melainkan mereka menggunakan kulkul sebagai media komunikasi terhadap umat di desa tersebut (Astutiningsih, 2015). Salah satu fungsi gamelan yang menonjol di Pura Sedaleman adalah perannya sebagai tanda atau sinyal suara. Gending-gending instrumental seperti Ketawang Mijil Wigaringtyas dan Ketawang Gondamastuti secara sengaja diperdengarkan untuk memanggil umat agar berkumpul dan memasuki pura pada tahap persiapan. Ini menandakan gamelan tidak hanya sebagai pengiring, melainkan juga sebagai isyarat auditori yang mengawali rangkaian ritual, suatu peran yang umumnya diisi oleh kulkul atau isyarat verbal dalam praktik sembahyang Hindu lainnya.

Selanjutnya, gamelan di Pura Sedaleman berfungsi sebagai pengiring kidung yang terstruktur. Gending-gending spesifik seperti Kinanthi Juru Demung mengiringi kidung pada tahap persiapan, dan Ketawang Megatruh menemani kidung selama prosesi nunas tirta dan nunas bija. Identifikasi gending spesifik untuk setiap tahapan termasuk gending Ayak Pamungkas saat penutupan menunjukkan adanya pemilihan musik yang disengaja dan terstruktur sesuai tujuan ritual. Hal ini berbeda dengan sembahyang bersama Hindu pada umumnya, di mana pengiring kidung mungkin lebih bervariasi atau tidak terikat pada gending tertentu, serta tidak selalu memiliki daftar gending yang ketat di setiap tahapan. Dengan demikian, gamelan Jawa di Pura Sedaleman tidak hanya sekadar hadir, tetapi memiliki tingkat integrasi, struktur, dan spesifisitas peran yang jauh lebih mendalam dan disengaja di setiap tahapan sembahyang bersama, menjadikannya elemen sentral dan khas dalam praktik keagamaan umat Hindu di sana.

Fungsi Gamelan dalam Rangkaian Sembahyang di Pura Sedaleman

Sebelum mendalami mengenai fungsi gamelan dalam rangkaian sembahyang, perlu diketahui bahwa pemilihan gamelan Jawa untuk digunakan dalam sembahyang di Pura Sedaleman, Karanganyar, bukanlah suatu kebetulan, melainkan cerminan dari konteks budaya dan historis lokal. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Shanti sebagai berikut:

“Di samping penggunaannya dalam aktivitas keagamaan seperti sembahyang bersama, Gamelan di Pura Sedaleman juga kerap digunakan sebagai sarana latihan bersama anak-anak di luar kegiatan sembahyang. Kegiatan latihan tersebut dilakukan agar anak-anak dapat mendalami serta mengeksplorasi lebih jauh bagaimana cara memainkan gamelan dan karakter seperti apa yang dimiliki setiap gending yang diajarkan sehingga dapat membantu proses belajar mereka”. (Shanti, Wawancara 27 April 2024).

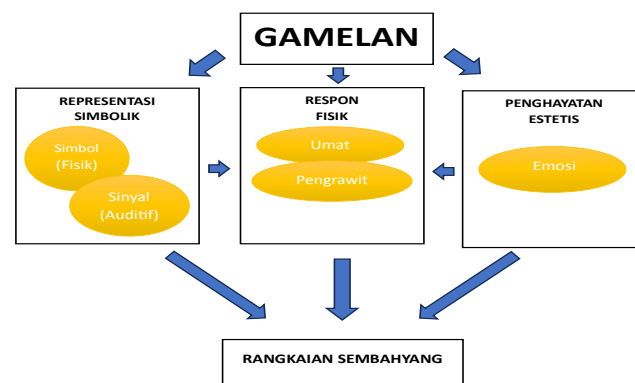
Melalui kegiatan tersebut, gamelan menjadi jembatan antara praktik keagamaan dan kehidupan sosial, memperkuat ikatan antara umat Hindu dengan budaya Jawa yang mereka anut, serta memastikan pelestarian gamelan di lingkungan pura. Oleh karena itu, pemilihan gamelan Jawa merupakan bukti bahwa praktik keagamaan

Hindu di Pura Sedaleman selaras dengan kekayaan budaya setempat, menciptakan harmoni antara keyakinan spiritual dan warisan budaya Jawa.

Selain menjelaskan perbedaan mengenai “penggunaan” dan “fungsi”, pada bab *“Use and Function”*, Alan memaparkan bahwa terdapat 10 fungsi musik, yaitu sebagai sarana ekspresi emosional, penghayatan estetis, hiburan, komunikasi, representasi simbolik, respon fisik, penegakan norma-norma sosial, ritual dan upacara, pelestarian budaya, dan integrasi masyarakat (Merriam, 1964). Berdasarkan 10 fungsi musik yang disebutkan Merriam, terdapat potensi tumpang tindih antar satu fungsi dengan fungsi yang lain sehingga kurang relevan dalam konteks fungsi gamelan terhadap kelancaran rangkaian sembahyang di Pura Sedaleman.

Mengacu pada beberapa fungsi yang disebutkan oleh Merriam (1964), sebagaimana fungsi ekspresi emosional dan penghayatan estetis memiliki persamaan dimana keduanya melibatkan unsur perasaan pendengar. Meskipun demikian, fungsi ekspresi emosional lebih menekankan pada bagaimana musik secara langsung dapat menyampaikan atau membangkitkan emosi seseorang sedangkan fungsi penghayatan estetis lebih menekankan pada pemahaman musikal dan dampaknya secara keseluruhan meskipun pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap emosi seseorang. Pada konteks fungsi gamelan dalam rangkaian sembahyang di Pura Sedaleman, penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana unsur musik secara keseluruhan dapat dihayati untuk menciptakan suasana sakral dan berpengaruh terhadap kondisi batin umat hingga menunjukkan respon fisik sebagai hasil dari penghayatan selama berpartisipasi dalam rangkaian sembahyang secara khidmat.

Fungsi komunikasi dan representasi simbolik dapat dikatakan memiliki keterkaitan yaitu menyinggung persoalan bagaimana musik dapat menjadi media untuk mengkomunikasikan suatu maksud tertentu, namun dalam penelitian ini representasi simbolik lebih menekankan pada makna yang lebih dalam yang melekat pada gamelan sebagai objek fisik maupun penghasil suara sebagai sinyal auditif yang diperdengarkan. Selanjutnya, fungsi hiburan lebih bertujuan untuk memberikan kesenangan dan relaksasi dimana hal tersebut bukan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Tumpang tindih antara fungsi ritual dan upacara dengan fungsi lainnya terletak pada penekanan bahwa ritual dan upacara bukanlah hasil dari fungsi itu sendiri melainkan menjadi sebuah situasi atau wadah dimana musik hadir dan memiliki peran di dalamnya. Sedangkan fungsi lain seperti penegakan norma sosial, pelestarian budaya, dan integrasi masyarakat tidak memiliki hubungan yang spesifik dengan kelancaran rangkaian sembahyang. Dari 10 fungsi tersebut, terdapat 3 fungsi yang relevan terhadap fokus penelitian ini. Ketiga Fungsi tersebut diantaranya fungsi representasi simbolik, penghayatan estetis, dan respon fisik.



Bagan 1. Alur Fungsi Gamelan Dalam Rangkaian Sembahyang Menurut Teori Alan P. Merriam (Sanjaya, 2025)

Bagan di atas menunjukkan alur kerja bahwa gamelan memiliki tiga fungsi dalam rangkaian sembahyang. Fungsi representasi simbolik menggambarkan bahwa gamelan hadir sebagai simbol secara fisik (gamelan) dan sinyal suara secara auditif (bunyi permainan gamelan). Fungsi penghayatan estetis menggambarkan permainan gamelan dapat mempengaruhi emosi umat. Fungsi representasi simbolik dan penghayatan estetis berpengaruh terhadap respon fisik yang ditunjukkan oleh sikap umat selama rangkaian sembahyang berlangsung. Hal itu dapat menunjukkan bahwa ketiga fungsi tersebut saling berkaitan dan menjadi hal krusial dalam rangkaian sembahyang dari awal hingga akhir.

Fungsi Representasi Simbolik

Fungsi representasi simbolik telah dijelaskan oleh Merriam, bahwa musik dapat difungsikan sebagai sebuah “tanda” sekaligus “simbol”. Dalam konteks musik, pemaknaan “simbol” lebih identik dengan wujud fisik suatu benda yang menjadi identitas budaya sedangkan “tanda” lebih identik dengan suatu proses atau peristiwa, seperti musik dapat menjadi sebuah penanda dalam suatu aktivitas tertentu (Merriam, 1964). Pada rangkaian sembahyang di Pura Sedaleman, fungsi ini ditunjukkan pada setiap tahap dalam rangkaian sembahyang. Dengan demikian, gamelan tidak sekedar ansambel penghasil bunyi, melainkan sumber yang memiliki makna kultural dan komunikatif dalam rangkaian sembahyang.

Simbol dalam fungsi ini direpresentasikan melalui wujud fisik dari gamelan sebagai sumber dari suara yang dihasilkan, sedangkan tanda ditunjukkan melalui suara permainan gamelan yang dimaknai sebagai sinyal yang dapat mempengaruhi tindakan umat baik secara individu maupun kelompok selama rangkaian sembahyang berlangsung. Mengacu pada penjelasan mengenai rangkaian sembahyang di Pura Sedaleman di pembahasan sebelumnya, terdapat dua gending yang disajikan secara instrumental pada tahap persiapan sembahyang yaitu Ketawang Wigaringtyas dan Ketawang Gondomastuti. Permainan gamelan secara instrumental pada tahap ini

dimaknai sebagai suatu sinyal suara yang ditujukan oleh umat sembahyang sebagai tanda bahwa kegiatan sembahyang akan segera dimulai. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Astawa sebagai pemangku di Pura Sedaleman:

“Gamelan dapat memiliki 3 fungsi, salah satunya bisa berfungsi memanggil. Seandainya belum mulai sembahyangnya, *wiyogo* berkumpul dan memainkan gamelan. Dikarenakan zaman dahulu tidak ada long speaker, jadi permainan gamelan tersebut menjadi pembuka yang bertujuan untuk memanggil. Setelah semua sudah siap, sesaji sudah ditata oleh ibu-ibu, pemangkunya sudah siap, permainan gamelan ini mulai beralih ke gending-gending pengiring kidungan”. (Astawa, wawancara 27 April 2024).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa gending Ketawang Wigaringtyas dan Ketawang Gondomastuti yang dimainkan pada tahap persiapan sebelum umat berkumpul di dalam pura dapat dinyatakan sebagai sebuah sinyal yang menandakan bahwa sembahyang di Pura Sedaleman akan segera dimulai. Sinyal suara yang dipahami sebagai tanda tersebut akan diterima oleh umat sehingga dapat mendorong reaksi umat untuk bergegas masuk ke dalam pura. Dengan menunjukkan adanya reaksi umat terhadap sinyal suara yang mereka dengar menjadi tanda bahwa secara tidak langsung gamelan turut menjadi media untuk mengkoordinasi umat agar dapat segera melaksanakan sembahyang melalui sajian gending yang dimainkan.

Dengan demikian, gamelan tidak hanya menyampaikan informasi temporal, tetapi juga mengaktifkan perilaku kolektif yang terstruktur dalam rangkaian sembahyang. Selain sajian gending Ketawang Wigaringtyas dan Ketawang Gondomastuti pada tahap persiapan yang memiliki makna sebagai gending pemanggil atau penanda mulainya suatu acara, permainan gamelan dengan sajian gending Ayak Pamungkas seringkali dimaknai sebagai gending penanda berakhirnya suatu perjamuan atau acara (Utami, 2013). Sajian permainan gending tersebut menjadi suatu sinyal yang menandakan bahwa umat rangkaian sembahyang telah selesai dan umat telah diperkenankan untuk meninggalkan pura.

Melalui pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa meskipun umat memahami sinyal melalui gending yang didengar, gamelan memiliki peran dan fungsi yang sangat signifikan sebagai sumber penghasil sajian gending tersebut. Dengan demikian, studi kasus terkait fungsi gamelan di Pura sedaleman menunjukkan bagaimana gamelan tidak sekedar berfungsi sebagai elemen estetis dalam tradisi musik ritual, melainkan menjadi komponen krusial dalam struktur rangkaian sembahyang, yaitu menandai tahapan waktu dan mengorganisir umat dari awal hingga akhir rangkaian persembahyangan.

Fungsi Penghayatan Estetis

Pada proses rangkaian sembahyang di Pura Sedaleman, selain gamelan dimainkan secara instrumental ada beberapa tahap yang menunjukkan bahwa gamelan juga turut dimainkan untuk mengiringi kidung, yaitu pada tahap sebelum sembahyang inti

dimulai serta pada tahap *nunas tirta* dan *nunas bija*. Kidung merupakan ungkapan melalui nyanyian tentang kebesaran Tuhan dan segala manifestasinya yang biasa dilantunkan oleh perseorangan maupun kelompok dalam suatu rangkaian kegiatan upacara atau kegiatan spiritual lainnya (Sudarta, 2019). Pada rangkaian sembahyang di Pura Sedaleman gamelan dimainkan untuk mengiringi Kidung Kinanti Juru Demung dan Kidung Megatruh, menandakan adanya sinergi musikal yang disengaja untuk memperkaya dimensi spiritual dalam proses sembahyang.

Fungsi penghayatan estetis telah dijelaskan oleh Alan bahwasanya dalam estetika barat, suara musik dianggap mampu mengubah maupun menciptakan emosi pada seseorang. Namun, jenis emosi yang diperlihatkan oleh masing-masing orang yang mendengarkan musik tentu berbeda beda. Perbedaan emosi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti karakter musik yang dimainkan atau didengar serta penghayatan seseorang terhadap musik itu sendiri, apakah mereka benar-benar mendalami dalam merasakan musik tersebut atau tidak (Merriam, 1964) Persepektif ini memberikan kerangka teoritis awal untuk memahami bagaimana elemen musik, dalam hal ini gamelan dalam konteks sembahyang dapat mempengaruhi kondisi emosional umat.

Mengacu pada penjabaran tersebut, terdapat dua unsur musik yang ditunjukkan pada tahap ini. Unsur musik pertama ditunjukkan melalui adanya permainan gamelan dan unsur musik kedua ditunjukkan melalui adanya lantunan kidung dari umat sembahyang. Merujuk pada pandangan Merriam mengenai karakteristik musik, dapat dikatakan bahwa kehadiran gamelan dalam proses sembahyang berfungsi sebagai katalisator emosional yang memperkuat intensitas pengalaman spiritual umat selama sembahyang berlangsung. Hal tersebut dapat semakin relevan mengingat jenis gamelan yang digunakan di Pura Sedaleman adalah gamelan Jawa.

Iswantoro (2018) menyatakan bahwa gamelan yang berkembang di wilayah Jawa Tengah memiliki perbedaan dengan Gamelan Bali maupun Gamelan Sunda. Permainan Gamelan Jawa identik dengan tempo yang lebih pelan dan nada yang lebih lembut dibandingkan dengan Gamelan Bali yang dimainkan dengan tempo yang lebih cepat atau rancak serta Gamelan Sunda yang dimainkan dengan mendayu-dayu dan didominasi suara seruling (Iswantoro, 2018). Penjelasan mengenai karakteristik permainan gamelan jawa yang cenderung lembut dan pelan tersebut tentunya dapat menjadi pendukung pernyataan bahwa adanya permainan gamelan dalam sembahyang di Pura Sedaleman dapat memberikan kesan sakral terhadap kegiatan sembahyang itu sendiri. Selain karakteristik permainan gamelan, penghayatan umat terhadap makna kidung yang mereka lantunkan dapat menjadi aspek pendukung bagi permainan gamelan untuk mencapai atau mempengaruhi emosi umat sembahyang dalam menyampaikan puja dan puji terhadap Sang Hyang Widhi melalui kidung.

Integrasi permainan gamelan dan kidung dalam berbagai tahap rangkaian sembahyang di Pura sedaleman seperti tahap sebelum sembahyang inti, *nunas*

tirta, dan *nunas bija* semakin menegaskan fungsi penghayatan estetis dalam rangkaian sembahyang di Pura Sedaleman. Sebagaimana pernyataan Merriam bahwa karakteristik musik dengan tempo yang *tamban* dan dinamika musikal yang cenderung pelan layaknya gamelan Jawa diyakini dapat mendukung penghayatan dalam mengucapkan puja dan puji melalui kidung. Kombinasi alunan gamelan dan sarat makna tentang kebesaran Tuhan menjadi sinergi musikal yang memperkuat dimensi emosional dan spiritual, memungkinkan umat lebih mendalami rasa khidmat dalam rangkaian sembahyang.

Fungsi Respon Fisik

Diskursus mengenai fungsi musik sebagaimana dijelaskan oleh Merriam (1964) bahwa musik memiliki kemampuan untuk membangkitkan respon fisik yang kuat. Lebih lanjut Merriam menjelaskannya dalam berbagai fenomena, seperti alunan musik dapat berfungsi membakar semangat juang prajurit hingga menginspirasi gerakan tari yang esensial dalam sebuah pertunjukan (Merriam, 1964). Pernyataan Merriam yang menyinggung persoalan musik mendorong respon fisik dalam konteks sosial seperti peperangan dapat diaplikasikan pada kontens sembahyang bersama di Pura Sedaleman yang juga merupakan konteks sosial dengan dinamika interaksi dan respon fisik berupa perilaku tertentu. Dilihat dari alur berpikir mengenai fungsi gamelan dalam rangkaian sembahyang di Pura Sedaleman pada pembahasan sebelumnya, fungsi respon fisik dapat dipahami sebagai manifestasi perilaku konkret yang muncul setelah umat mempersepsi dan menginternalisasi makna musikal gamelan dalam konteks persembahyangan. Dengan kata lain, fungsi respon fisik bukan sekedar reaksi otomatis dari umat di Pura Sedaleman, melainkan hasil dari korelasi proses kognitif dan emosional terkait pemahaman alur dan tujuan sembahyang.

Gamelan menjadi simbol sekaligus tanda (sinyal) bagi umat yang diperdengarkan dan melewati proses penghayatan pada tahap-tahap rangkaian sembahyang tertentu sehingga mendorong respon fisik dari umat saat sembahyang. Respon fisik yang ditunjukkan oleh umat terhadap gamelan selama rangkaian sembahyang dapat berbeda tergantung gending yang disajikan dan makna sinyal yang dipahami oleh umat. Pertama pada tahap persiapan, ketika sajian Ketawang Wigaringtyas dan Ketawang Gondomastuti diperdengarkan, terlihat beberapa umat menunjukkan respon fisik sebagai bentuk reaksi terhadap sinyal suara sajian gending. Respon fisik tersebut ditunjukkan melalui perubahan sikap beberapa umat yang masih melakukan aktivitas seperti mengobrol santai di luar pura, menyiapkan kebutuhan sembahyang seperti bunga dan air, menyalakan dupa, serta beberapa umat yang sedang berjalan menuju lokasi pura dengan santai terlihat langsung bergegas masuk ke dalam pura. Selain perubahan aktivitas di luar pura, aktivitas santai umat di dalam pura juga mengalami perubahan seperti berhentinya aktivitas mengobrol dan bermain *gadget*. Fenomena perubahan perilaku tersebut mengindikasikan adanya pemahaman

kolektif mengenai proses sembahyang di Pura Sedaleman. Di mana penyajian gending Ketawang Gondomastuti berfungsi sebagai penanda temporal yang menunjukkan dimulainya persiapan sembahyang inti. Perubahan perilaku sebagai respon fisik terjadi secara spontan namun terarah yang menunjukkan adanya internalisasi norma sosial dalam rangkaian sembahyang.

Kedua yaitu pada tahap setelah sembahyang dimana gamelan disajikan guna mengiringi proses *nunas tirta* dan *nunas bija*. Pada tahap ini terdapat dua unsur musik yang diperdengarkan yaitu permainan gamelan dan lantunan kidung. Respon fisik umat terhadap suara gamelan ditunjukkan melalui adanya ritme tubuh yang selaras ketika umat melakukan gerakan seperti menempelkan beras ke dahi, meminum air dan membasuh muka dengan air pada saat proses *nunas bija* dan *nunas tirta* berlangsung. Tak hanya itu, pelantunan kidung oleh umat secara tidak langsung juga mereka selaraskan dengan ritme tabuhan permainan gamelan oleh pengrawit sehingga ketika tempo permainan gamelan pelan kidungan juga akan melambat. Selain itu, respon fisik juga ditunjukkan melalui terlihatnya postur tubuh umat yang lebih tegap ketika mereka melantunkan kidung sembari melakukan *nunas bija* dan *nunas tirta*.

Ketiga yaitu ketika setiap tahap rangkaian sembahyang selesai dilakukan, gending yang dimainkan akan beralih ke sajian gending Ayak Pamungkas. Pemahaman umat mengenai makna gending tersebut yang diyakini sebagai tanda bahwa rangkaian sembahyang telah selesai akan mendorong respon fisik sebagai reaksi umat terhadap sinyal suara yang mereka dengar. Respon fisik yang ditunjukkan oleh umat dapat mengubah suasana aktivitas di dalam pura dari yang awalnya terlihat ramai dan terdengar riuh suara obrolan umat menjadi berkurang bahkan sepi. Tak hanya itu, beberapa umat juga terlihat membereskan dan membawa keluar beberapa keperluan sembahyang yang telah selesai digunakan seperti wadah untuk bunga, dupa, dan air selama sembahyang, pemangku yang mengembalikan microphone ke tempat penyimpanan, dan beberapa umat yang terlihat mulai beranjak ke luar pura untuk kembali ke rumah masing-masing. Perubahan suasana dan tindakan kolektif setelah Ayak pmungkas disajikan, mengindikasikan fungsi musik sebagai penanda akhir ritual. Dari tanda tersebut, respon fisik yang terkoordinasi menunjukkan pemahaman bersama akan struktur dalam rangkaian sembahyang di mana peran sajian tersebut menandai transisi antar tahapan.

Respon fisik juga ditunjukkan oleh pengrawit selaku musisi gamelan. Respon fisik tersebut ditunjukkan melalui adanya perubahan sikap ketika penabuh bonang barung melakukan buka gending, seketika seluruh penabuh duduk tegap dan fokus untuk bersiap memainkan gending. Setelah gending mulai dimainkan, terlihat para penabuh saling menyelaraskan permainan instrumen masing-masing, seperti penabuh bonang penerus menyesuaikan ritme dari bonang barung, bonang barung menyesuaikan ritme dari balungan, dan balungan menyesuaikan ritme dari pengendang. Menjadi bukti bahwa terdapat respon fisik sebagai bentuk reaksi umat terhadap suara gamelan itu

sendiri. Respon fisik pengrawit menunjukkan internalisasi musikal dan koordinasi interpersonal yang esensial dalam penyajian ansambel gamelan. Perubahan postur tubuh saat *buka gending* menandakan respon fisik yang semula non-musikal menjadi performatif. Sementara saling menyesuaikan ritme menunjukkan adanya inter subjektivitas musikal di mana para musisi secara aktif merespon dan mengantisipasi tindakan musikal satu sama lain.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diartikan juga bahwa suara gamelan memang dapat menjadi sebuah tanda atau sinyal suara bahwa kegiatan sembahyang akan dimulai bagi umat sembahyang di Pura Sedaleman. Penjelasan mengenai fungsi respon fisik diatas menunjukkan bahwa gamelan memiliki fungsi krusial dalam mendorong respon fisik umat yang menjadi salah satu kebutuhan utama sekaligus menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung kelancaran sembahyang. Implikasi dari analisis di atas adalah pemahaman bahwa gamelan dalam rangkaian sembahyang di Pura Sedaleman bukan sekedar pengiring, melainkan aspek krusial yang mampu mengorganisasi perilaku umat. Respon fisik yang terbentuk melalui pemahaman simbolik dan pengalaman sosial dalam konteks sembahyang, menunjukkan bahwa gamelan sangat berpengaruh dalam integrasi pikiran, perasaan, dan perilaku dalam konteks keagamaan. Adapun beberapa pernyataan umat setempat sebagai data penguat mengenai ketiga fungsi gamelan dalam rangkaian sembahyang di Pura Sedaleman sebagai berikut.

Tabel 1. Pernyataan Umat Sembahyang Terkait Fungsi Gamelan dalam Rangkaian Sembahyang di Pura Sedaleman

No	Nama	Usia	Pernyataan Umat Mengenai Tiga Fungsi Gamelan Selama Rangkaian Sembahyang
1	Anto Nugroho	41 Tahun	Menurut pandangan saya, bunyi gamelan sebelum sembahyang dan setelah sembahyang memang dapat menjadi sebuah tanda bagi umat setempat untuk memaknai akan dimulai dan berakhirnya sembahyang di Pura. Saya juga merasa bahwa ketika melantunkan kidung dan diiringi gamelan membuat pikiran menjadi lebih tenang dan lebih membawa fokus ke persembhygan
2	Eko Sulardi	50 Tahun	Saya setuju bahwa suara gamelan menjadi penanda bagi umat untuk melaksanakan sembahyang dan mengakhirinya. Selain itu suara gamelan bagi saya dapat memusatkan pikiran Membawa suasana hati damai,tenang. Bunyi gamelan setelah rangkaian sembahyang sembahyang dpt mempengaruhi suasana hati yg bahagia,setelah mendapat Tirta dan Bija.
3	Gita Kamala Shanti	22 Tahun	Ketika persembahyangan selesai maka ada prosesi nunas tirta dan bija dengan diiringi gamelan megatruh ataupun santi puja yang dapat meningkatkan penghayatan umat yang hadir dalam persembahyangan terhadap makna kidung.
4	Haris Purwanto	49 tahun	Suara gamelan sebelum persembahyangan dimulai dapat mengingatkan umat untuk memulai persiapan persembahyangan begitu juga suara gamelan ketika semua sudah selesai menjadi alat seni yg bagus untuk di dengarkan sambil rileksasi tubuh. Gamelan pada saat metirta dan mebija juga di iringi gamelan yang penuh karya seni bisa menyatukan pikiran kita sehingga dapat menciptakan gerakan yang selaras

5	Nazhell Ristaputty Purwanto	17 Tahun	Saya setuju bahwa gamelan dapat menjadi tanda mulai dan berakhirnya sembahyang di pura sedaleman dan memperkuat penghayatan umat dalam memaknai kidung
6	Ngk Putu Krisnata Shantika	25 Tahun	Saya setuju gamelan difungsikan sebagai penanda akan dimulainya persembahyangan dan gamelan sebagai alat musik tradisional yang harus dilestarikan oleh penerus umat khususnya di Pura Sedaleman. Menurut saya proses meturta dan mebija akan lebih khitmat diiringi alunan gamelan
7	Wilarso Tarwoco	62 tahun	Dengan adanya suara gamelan saat melantunkan kidung dapat menselaraskan ketengan batin karena dalam hati kita bisa ikut melantunkan gending/lagu yg sebenarnya gending itu puji2an pada Tuhan
8	Yuli Pitoyo	58 Tahun	Bagi saya suara gamelan selama rangkaian sembahyang dapat mengiringi langkah sebagai pemusatan pikiran kepada Hyang Maha kuasa. Itu yang saya rasakan. Alunan gamelan baik pada awal, pelaksanaan dan akhir persembahyang semuanya untuk menyejukkan dan ketentrangan hati. Pada saat metirta suara hati kita juga terwakili juga lewat kidung nuhun Tirta.

Berdasarkan pernyataan umat tersebut, dapat diartikan bahwa mereka sebagai pelaku kegiatan sembahyang secara valid turut merasakan adanya fungsi representasi simbolik, fungsi penghayatan estetis dan fungsi respon fisik dari penggunaan gamelan selama rangkaian sembahyang berlangsung.

KESIMPULAN

Dengan demikian, seluruh temuan lapangan beserta pernyataan umat terhadap penggunaan gamelan di Pura Sedaleman menunjukkan bahwa keberadaan gamelan dalam rangkaian sembahyang bersama di Pura Sedaleman yang didasari atas keyakinan umat secara signifikan memiliki tiga fungsi sebagai unsur yang krusial dalam rangkaian sembahyang, yaitu menjadi simbol sekaligus tanda yang dapat memberi sinyal kepada umat dan berkontribusi untuk mengorganisir umat selama rangkaian sembahyang berlangsung, menjadi sarana penghayatan baik melalui sajian gending yang dimainkan maupun sebagai sajian pengiring kidungan, serta menjadi sarana pendorong respon fisik umat sesuai kebutuhan setiap rangkaian sembahyang. Temuan ini tidak hanya mengkonfirmasi fungsi gamelan dalam rangkaian sembahyang umat Hindu di Pura Sedaleman, tetapi juga melihat bagaimana gamelan menjadi medium penting yang mampu menjembatani keyakinan spiritual dengan tindakan nyata umat.

Uraian analisis di atas juga menunjukkan bahwa kebudayaan dan agama merupakan dua entitas yang dapat berjalan berdampingan dan memiliki keterkaitan kuat satu sama lain. Gamelan dalam konteks rangkaian sembahyang di Pura Sedaleman menjadi contoh konkret bagaimana ekspresi budaya dalam hal ini musik diintegrasikan secara mendalam ke dalam praktik keagamaan. Gamelan sebagai elemen krusial dalam konteks sosio ritual, di mana gamelan tidak hanya menghibur tetapi mampu mengorganisir perilaku kolektif dan memperkuat pengalaman bersama. Temuan pada penelitian ini dapat menjadi acuan sekaligus peluang untuk penelitian

selanjutnya dalam mengeksplorasi aspek selain fungsi musik dalam suatu ritual keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi jembatan untuk kajian lain yang lebih mendalam terkait multidimensional gamelan dalam ritual keagamaan yang tidak hanya sebagai pengiring tetapi juga sebagai elemen krusial yang memebentuk pemahaman, pengalaman, dan tindakan umat dalam konteks sosial budaya yang beragam layaknya di Pura Sedaleman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidatunillah, F. A. (2018). Sembahyang Dalam Agama Hindu, Kristen, Dan Islam Menurut Frithjof Schuon. In *Skripsi* (Vol. 6, Nomor 1).
- Aji, P. S., Wara, E., & Dyah, S. (2024). Fungsi Gamelan Jawa Sebagai Musik Liturgi Pada Ibadah Minggu di GKJ Ngrundul Kabupaten Klaten The Function of Javanese Gamelan as Liturgical Music in Sunday Worship at GKJ Ngrundul , Klaten Regency. *Journal Global Education , Arts , Design & Performance (GLEADPER)*, 1(1), 78–92.
- Astutiningsih, W. (2015). Karakter Visual Dan Spasial Pura Mandagiri Semeru Agung Di Lumajang. Sarjana *Thesis*. Universitas Brawijaya
- Darmawan, I. P. A. (2018). Estetika Panca Suaradalam Upacara Yadnya di Bali. *Jnanasiddhanta*, 2(1), 61–70.
- <http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/jnanasidanta/article/view/821>
- Iswantoro, G. (2018). Kesenian Musik Tradisional Gamelan Jawa Sebagai Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3(3), 15. <https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/jstp/article/view/70>
- Ketut Widana, I. G. (2020). *Etika Sembahyang Umat Hindu*.
- Kristanto, A. (2019). KONTEKSTUALISASI GAMELAN JAWA DI GEREJA BAPTIS INDONESIA (GBI) NGEMBAK. 2(1), 19–31.
- Maulidan, S. (2016). Tradisi Sembahyang Umat Buddha. *Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*. <https://core.ac.uk/download/pdf/293465408.pdf>
- Merriam, P. A. (1964). The Anthropology of Music. In Northwestern University Press (1 ed.). Northwestern University Press. <https://doi.org/10.2307/3344058>
- Prihandhini, Y. A., & Astono, S. (2022). Fungsi Shofar Dalam Peribadatan Di Gjki Millenium Damai Ministri Surakarta. In *Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik* (Vol. 14, Nomor 2). <https://doi.org/10.33153/sorai.v14i2.3982>
- Sudarta, I. G. P. (2019). ISHWARA MENGEMBARA DALAM DIRI ” DISERTASI KARYA SENI.
- Utami, Y. H. (2013). Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Cakepan Gending-Gending Iringan Upacara Pengantin Adat Jawa. 141.
- Wahyudin, U. (2021). Fungsi Gamelan Degung Dalam Ibadah Minggu Di Gjki Motekar Jambudipa Bandung. 97–109.

- Wentin. (2019). Nilai-Nilai Dalam Ritual Basarah. *Dharma Duta*, 16(2), 107–125.
<https://doi.org/10.33363/dd.v16i2.200>
- Yudarta, I. G., Ketua, M. S., Pasek, I. N., Anggota, M. S., & Belakang, I. L. (2007).
GAMELAN GAMBANG DALAM RITUAL KEAGAMAAN UMAT HINDU DI KOTA
DENPASAR. 1–18.
- Savitri, H. (2012) “RAGAM GARAP KETAWANG SUBAKASTAWA.” Tersedia pada:[http://
repository.isi-ska.ac.id/4248/1/Heni_Savitri.pdf](http://repository.isi-ska.ac.id/4248/1/Heni_Savitri.pdf).
- Spradley, J. P. (1980). Participant Observation. In *Sustainability (Switzerland)* (1 ed.).
Harcourt Brace Jovanovich.
- Yuli Anggreni, Ni Luh Eka; Apriani, Luh; Bagus Made arjana, I. (2021) “Bunyi Gamelan
Angklung Dalam Upacara Pitra Yadnya Di Kota Mataram (Ditinjau Dari Perspektif
Sosiologi),” *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*, 4(2),
Tersedia pada: <https://doi.org/10.53977/sd.v4i2.408>